

KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK (MELACAK VISI KENABIAN DALAM PENDIDIKAN)

Arifuddin

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia
email: arifuddin_arif@iainpalopo.ac.id

Abstract

Prophetic education is an educational model inspired by the educational model exemplified by Muhammad. The learning model practiced by the Prophet aims to form productive human beings and can contribute to the birth of scientific life that does not stop at the level of mere knowledge but can also be realized in daily life. Prophet Muhammad SAW. always make good as the main agenda and mission in each person's actions. He also became a human model that always rejected all forms of munkar and became evidence of the moral highness of the Prophet Muhammad. Therefore, his actions are often imaged as the Qur'an. Prophetic education is Islamic education based on values of humanization, liberation, and transcendence. These three pillars should be the central theme of Islamic education. First, calling on the righteous (ta`muruna bi al-ma'ruf). This can be understood as the spirit of fighting for humanitarian values. Second, preventing all forms of disobedience (wa tanhauna 'an al-munkar). This point can be understood as an effort to liberate from all forms of oppression (liberation). Third, believe in Allah (wa tu`minuna billah) which means the idea of transcendence. A concept of faith that removes all forms of worship of God besides Allah SWT.

Keywords: Education; Prophetic; Prophetic Vision

Abstrak

Pendidikan profetik adalah suatu model pendidikan yang terinspirasi dari model pendidikan yang dicontohkan oleh Muhammad saw. Model pembelajaran yang praktikkan Rasulullah bertujuan membentuk manusia yang produktif dan dapat berkontribusi terhadap lahirnya peradaban keilmuan yang tidak berhenti pada level pengetahuan tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan keseharian. Nabi saw senantiasa menjadikan kebaikan sebagai agenda dan misi utama dalam setiap tindakan seseorang. Beliau juga menjadi model manusia yang senantiasa menampik segala bentuk kemungkaran. Menjadi bukti ketinggian akhlak Nabi Muhammad saw. oleh karena itu, tindakan-tindakan beliau seringkali

dicitrakan sebagai al-Qur'an. Pendidikan profetik adalah pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga pilar tersebut seharusnya menjadi tema sentral pendidikan Islam. *Pertama*, menyeru kepada yang makruf (*ta`muruna bi al-ma`ruf*). Hal tersebut dapat dipahami sebagai semangat memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi). *Kedua*, mencegah segala bentuk kemungkar (*wa tanhauna 'an al-munkar*). Poin ini dapat dipahami sebagai upaya pembebasan dari segala bentuk penindasan (liberasi). *Ketiga*, beriman kepada Allah (*wa tu`minuna billah*) yang berarti gagasan transendensi. Sebuah konsep keimanan yang menyingkirkan segala bentuk penyembahan tuhan selain Allah swt.

Kata Kunci: Pendidikan, Profetik, Visi Kenabian

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sistem yang mampu membantu dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki manusia. Sehingga pendidikan memiliki kontribusi yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Segala potensi dan bakat dapat di tumbuh kembangkan, sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi diri pribadi maupun untuk kepentingan orang banyak. Selain itu pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai yang strategis bagi keberlangsungan peradaban manusia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Demikian halnya dengan Indonesia yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama.

Fenomena sistem pendidikan di Indonesia hingga hari ini mengalami dikotomi ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu umum yang menjadi persoalan sampai hari ini dan belum menemukan jalan keluarnya. Dikotomi ini tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses panjang, sehingga menghasilkan berbagai produk berpikir dan lembaga pendidikan yang turut bertanggung jawab terhadap dikotomisasi tersebut. Hal tersebut sebagaimana disinyalir oleh Haidar, bahwa dikotomi ilmu yang merupakan pemisahan antara agama dan sains melahirkan efek munculnya asumsi dari sebagian masyarakat seakan-

akan terjadi perang dingin atau pertentangan antara agama dengan ilmu pengetahuan.¹

Idealnya, sistem pendidikan harusnya bersifat sempurna dan bersifat universal. Muliwan menegaskan bahwa ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan. Tidak ada dikotomi dalam sistem keilmuan Islam.² Nabi Muhammad sebagai peletak dasar ajaran Islam, membawa obor kebenaran kepada segenap umat manusia. Rasulullah sebagaimana dikutip Alfiah, merupakan seorang pendidik (guru). Hal tersebut sebagaimana direkam dalam sabdanya yang menyebutkan “*Sesungguhnya Allah yang mengutusku sebagai seorang mu'allim dan pemberi kemudahan*”. Rasulullah saw telah mendidik para sahabat dan generasi muslim dengan sungguh-sungguh, sehingga mereka memiliki kesempurnaan akhlak, kesucian jiwa dan karakter yang bersih.³

Dengan demikian, pendidikan profetik adalah suatu model pendidikan yang terinspirasi dari model pendidikan yang dicontohkan oleh Muhammad saw. Sebagai salah satu pola pendidikan, model pembelajaran yang praktikkan Rasulullah bertujuan membentuk manusia yang produktif dan dapat berkontribusi terhadap lahirnya peradaban keilmuan. Peradaban ilmu yang tidak berhenti pada level pengetahuan tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan keseharian. Model pendidikan tersebut pada gilirannya mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang saleh. Dengan kata lain, pendidikan yang mencerminkan perilaku kenabian, dalam hal ini adalah nabi Muhammad saw.

Pendidikan tidak hanya berhenti pada pencapaian ijazah namun hampa nilai spiritual (iman). Pendidikan seharusnya mampu mensinergikan antara dimensi pengetahuan dan dimensi keimanan

¹Hidar Putra Daulay. (2009). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Reneka Cipta, 6.

²Jasa Ungguh Muliwan. (2005). *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1.

³Alfiah. (2010). *Hadis Tarbawiy: Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi*. Pekanbaru: Al Mujtahadah Press, 83.

sehingg mewujudkan perilaku yang berekadaban (ihsan). Oleh karena itu, penelitian ini menguraikan konsep pendidikan profetik.

Cikal bakal lahirnya pendidikan profetik di latar belakang oleh keprihatinan berbagai pihak melihat kondisi pendidikan Indonesia yang semakin lama semakin kehilangan identitasnya. Selain itu, pendidikan profetik juga merupakan respon terhadap sistem pendidikan yang belum mampu berkontribusi bagi perbaikan negara-negara muslim.⁴

Khoiron Rosyadi sebagai salah satu tokoh penggagas pendidikan profetik menilai bahwa pendidikan Islam adalah suatu ikhtiar untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang tidak terlepas dari landasan organik (Al-Quran dan Sunnah) dan bertujuan untuk melahirkan manusia bertakwa.⁵

Krisis relevansi dalam pendidikan Islam disebabkan karena adanya paradigma dikotomi epistemologik antara ilmu agama dan ilmu umum, antara ilmu modern Barat dan ilmu tradisional Islam.⁶ Berbeda dengan analisis sebageian cendikiawan yang menilai bahwa ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan.⁷

Sejatinnya, pendidikan harus kembali pada missi profetik. Misi profetik yang dimaksud adalah pendidikan yang manusiawi. Dalam terminologi Islam sering disebut sebagai *insan kamil* (manusia seutuhnya), *syumul* (universal dan komprehensif), dan manusia takwa (nilai spiritual).⁸ Pendidikan profetik sejatinnya merupakan proses untuk memanusiakkan

⁴Moh. Shofan. (2004). Pendidikan Berparadigma Profetik. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 12.

⁵Khoiron Rosyadi. (2004). Pendidikan Profetik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 303.

⁶Moh. Shofan. (2004). Pendidikan Berparadigma Profetik, 12.

⁷Endang Saifuddin Anshari. (1991). Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya. Jakarta: Rajawali Press, 120-125.

⁸Khoiron Rosyadi. (2004). Pendidikan Profetik. 306.

manusia. Dalam konteks ini, terdapat dua agenda penting pendidikan profetik, yakni proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan.⁹

Proses pemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk menjadikan manusia lebih bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia menjadi insan sejati, memiliki dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral, memiliki semangat spiritualitas. Sedangkan proses kemunisaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan profesional yang dapat mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia.¹⁰

Melalui pendidikan profetik yang mendesain lingkungan dengan rancang bangun tradisi profetik yang secara terus menerus mengembangkan peserta didik di dalamnya untuk selalu meningkat nilai transendensi sekaligus sebagai bagian penting dari komunitas sosial.¹¹ Oleh karena itu, pendidikan profetik mengarahkan manusia untuk senantiasa memiliki kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi untuk memperkuat pondasi kemanusiaan (humanisasi) dan menghapuskan segala bentuk ketidakadilan (liberasi).

PEMBAHASAN

1. Strategi dan Model Pendidikan Profetik

Nabi saw senantiasa menjadikan kebaikan sebagai agenda dan misi utama dalam setiap tindakan seseorang. Beliau juga menjadi model manusia yang senantiasa menampak segala bentuk kemungkarannya. Hal tersebut menjadi bukti ketinggian akhlak Nabi Muhammad saw. oleh

⁹Zainuddin Syarif. (2014). Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius. *Jurnal Tadris, No. 1 Vol. (9)*, 4.

¹⁰Sudarwan Danim. (2006). Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 4.

¹¹Moh. Roqib. (2016). Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad. Purwokerto: An-Najah Press, 182.

karena itu, tindakan-tindakan beliau seringkali dicitrakan sebagai al-Qur'an.¹²

Di era modern, Rasulullah tetap menjadi model ideal sebagai pendidik. James E. Royster mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad saw tidak hanya menjadi model bagi abad ke 7 M, tetapi juga merupakan *imaginary educator* pada masa sekarang.¹³ Metode yang diterapkan oleh Nabi Muhammad dalam konteks pendidikan Islam merupakan wujud konkret dari pesan-pesan al-Quran.¹⁴ *Pertama*, metode hikmah yang bersifat dialogis. Sebagaimana dalam QS al-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Ajaklah manusia kepada jalan Allah dengan cara-cara yang bijak dan pelajaran yang baik serta berdialoglah dengan sikap yang baik. Sesungguhnya Allah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁵

Kedua, metode demonstrasi sebagaimana dicontohkan dalam QS al-Maidah/5: 27-31.

¹²Fu'ad Asy Syalhub. (2006). Guruku Muhammad SAW. Jakarta: Gema Insani, 11.

¹³Alfiah. (2010). Hadis Tarbawiy: Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi. Pekanbaru: Al Mujtahadah Press, 90.

¹⁴Abdurrahman al-Nahlawi. (1995). Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah, Wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama. diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat. Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 204-289. Lihat Juga Chaeruddin B. (2009). Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah. Cet. I; Yogyakarta: Lanarka Publisher, 34-65. Lihat juga Muhammad Syafi'i Antonio (Nio Gwan Chung). (2008). Muhammad SAW The Super Leader Super Manager. Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Centre, 198-199.

¹⁵Departemen Agama RI. (2010). Syaamil Al Qur'an; Miracle the Reference. Bandung: Sigma Publishing, 559.

﴿ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِن بَسَطْتَ إِلَىٰ يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوَاءَ أَخِيهِ قَالَ يَوَيْلَئِي أَعْجِزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوَاءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

“Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak terima. Dia (Qabil) berkata “Sesungguhnya aku pasti membunuhmu”. Dia (Habil) berkata “Sesungguhnya Allah hanya menerima amal orang yang bertakwa”.

“Sesungguhnya jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam”.

“Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka, dan itulah balasan bagi orang-orang zalim”.

Nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi.

Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung

gagak ini sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku?"
maka, termasuklah ia menjadi orang menyesal." ¹⁶

Ketiga, metode pembiasaan sebagaimana dalam QS al-Baqarah/2:

219 dan al-Maidah/5 : 90 dan QS al-Nisa/4 : 43

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ
وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا
يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Terjemahnya:

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka menanyakan kepadamu yang harus mereka infakkan. Katakanlah: "Kelebiha dari apa yang diperlukan."Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya." (QS al-Baqarah/2: 219)¹⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ
رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, berkurban untuk berhala, mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung." (QS al-Maidah/5 : 90)¹⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ
تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ﴿٤٣﴾

¹⁶Departemen Agama RI. (2010). Syaamil Al Qur'an; Miracle the Reference. Bandung: Sigma Publishing, 221.

¹⁷Departemen Agama RI. (2010). Syaamil Al Qur'an; Miracle the Reference. Bandung: Sigma Publishing, 65.

¹⁸Departemen Agama RI. (2010). Syaamil Al Qur'an; Miracle the Reference. Bandung: Sigma Publishing, 243.

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati shalat, ketika dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang engkau ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) dalam keadaan junub, terkecuali sekedar melewati saja, sebelum mandi. Dan jika sakit, sedang dalam perjalanan, sehabis buang air, telah menyentuh perempuan, sedang tidak mendapat air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.” (QS al-Nisa/4 : 43)¹⁹

Keempat, metode perumpamaan sebagaimana dalam QS al-Baqarah/2: 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Terjemahnya:

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas, Maha Mengetahui.”²⁰

Kelima, metode eksperimentasi sebagaimana dalam QS al-Rum/30: 50

فَأَنْظُرْ إِلَىٰ ءَاثَرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ تَحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَٰلِكَ لَمَحْيِ الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

¹⁹Departemen Agama RI. (2010). Syaamil Al Qur'an; Miracle the Reference. Bandung: Sigma Publishing, 167.

²⁰Departemen Agama RI. (2010). Syaamil Al Qur'an; Miracle the Reference. Bandung: Sigma Publishing, 85.

Terjemahnya:

“Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati (kering). Sesungguhnya demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”²¹

Keenam, metode keteladanan sebagaimana dalam QS al-Shaf/61: 2-

3

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian Allah jika mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”²²

Selain metode tersebut, beberapa metode pendidikan yang dipraktikkan pada zaman Rasulullah saw di antaranya berupa tanya jawab, khususnya yang berkaitan dengan persoalan keimanan. Selain itu, metode demonstrasi seringkali digunakan ketika berkaitan dengan persoalan ibadah, seperti salat, haji, dan selainnya. Demikian juga dengan penggunaan kisah umat terdahulu, para pengikut setia dan penentang dakwah para rasul serta ganjaran yang diperolehnya. Sebagaimana dalam kisah Qarun, Musa, dan selainnya. Metode ini digunakan khususnya ketika berbicara persoalan etika.²³ Selain metode pendidikan, sifat dan sikap seorang guru mendapat perhatian dalam Islam agar misi profetik pendidikan dapat tercapai. Di antara karakter positif yang harus dipenuhi oleh para pendidik dalam pendidikan profetik adalah keikhlasan,

²¹Departemen Agama RI. (2010). Syaamil Al Qur'an; Miracle the Reference. Bandung: Sigma Publishing, 815.

²²Departemen Agama RI. (2010). Syaamil Al Qur'an; Miracle the Reference. Bandung: Sigma Publishing, 1099.

²³Muhammad Yunus. (1990). Sejarah Pendidikan Islam. Cet.VI: Jakarta: Hidakarya Agung, 25-29.

kejujuran, *welk the talk*, adil dan *egaliter*, rendah hati, berani, serta sabar dan menahan amarah.²⁴

Model pendidikan profetik yang dicontohkan Nabi Muhammad saw tidak bergantung pada sarana dan prasarana tertentu. Tempat pendidikan Islam yang pertama dalam sejarah pendidikan Islam adalah rumah Arqam Bin Abi al-Arqam. Di tempat inilah, Nabi Muhammad saw menanamkan dasar-dasar pendidikan Islam kepada sahabatnya. Di tempat ini pula Nabi saw membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada para pengikutnya, menerima tamu dan orang-orang yang hendak mengenal ajaran agama Islam serta menanyakan hal-hal yang menyangkut ajaran agama Islam.²⁵ Selain rumah Arqam Bin Abi al-Arqam, pendidikan Islam dilaksanakan di rumah Nabi saw sendiri, tempat para sahabat berkumpul untuk belajar dan memahami ajaran agama Islam.²⁶ Selain itu, pada awal perkembangan Islam, selain tempat beribadah, umat Islam telah memberdayakan masjid sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Melalui masjid, para sahabat mendalami prinsip-prinsip ajaran Islam, hukum-hukum agama dan sebagainya. Masjid pertama yang didirikan Rasulullah saw adalah masjid Quba' yang terletak di luar kota Madinah. Di masjid inilah, Nabi saw memberikan pelajaran kepada para sahabatnya mengenai persoalan keagamaan dan keduniaan.²⁷ Dalam catatan salah seorang orientalis kenamaan Jerman, Goldziher menyebutkan bahwa sebelum kedatangan Islam, sarana pendidikan berupa *kuttab* (lembaga pendidikan anak) sudah ada di negeri Arab. Dalam artikel yang ditulis dalam *Ensiklopedi Agama dan Akhlak*, ia menegaskan bahwa *kuttab* (lembaga pendidikan anak) pada perkembangan berikutnya diadopsi sebagai

²⁴Muhammad Syafi'i Antonio (Nio Gwan Chung). (2008). Muhammad SAW the Super Leader Super Manager, 187-191.

²⁵Muhammad Yunus. (1990). *Sejarah Pendidikan Islam*, 6.

²⁶Mohd. Athiyah 'Al-Abrasyi. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*. diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S. (1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet I; Jakarta: Bulan Bintang, 62.

²⁷Muhammad Yunus. (1990). *Sejarah Pendidikan Islam*, 14.

sarana pendidikan Islam, termasuk pengajaran al-Qur'an dan prinsip-prinsip dasar agama Islam.²⁸

2. Misi Profetik Pendidikan Islam

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata "didik" dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang mengandung arti perbuatan. Istilah pendidikan, berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*paedagie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada seorang anak. Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan diterjemahkan dengan "*education*" yang memiliki makna pengembangan atau bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah pendidikan sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan.²⁹

M. Ngalim Purwanto mengajukan pengertian pendidikan yaitu segala bentuk usaha dan perlakuan seseorang terhadap anak-anak untuk mengarahkan perkembangan jasmani dan rohaninya menuju kedewasaan. Dengan ungkapan lain, pendidikan ialah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhan (jasmani dan rohani) agar berguna bagi masyarakat.³⁰ Oleh karena itu, pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa.³¹

Ramayulis mengutip pendapat Ali Akhalil menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah ikhtiar untuk menjadikan peserta didik menjadi hamba Allah yang saleh, menjadi pribadi muslim dan mukmin, yang

²⁸Ahmad Syalabi. *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*. alih Bahasa Muchtar Jahya dan M. Sanusi Latif. (1973). *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 39.

²⁹Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filsofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 111.

³⁰M. Ngalim Purwanto. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 10.

³¹Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filsofis Sistem Pendidikan Islam*, 111.

hanya mengharapkan keridaan Allah.³² Menurut Abu Ahmadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan siswa agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.³³

Abuddin Nata menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia agar menjadi khalifah Allah di muka bumi. Akan tetapi, implementasi tujuan pendidikan tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi suatu masyarakat.³⁴

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat pendidikan Islam adalah proses dari upaya iktikar manusia yang menyentuh wujud manusia seutuhnya, baik segi jasmani maupun dari segi rohaninya.³⁵ Sedangkan term profetik diserap dari bahasa Inggris *prophet* (nabi) atau *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi.³⁶ Dalam hal ini, kenabian mengandung makna segala ihwal yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian.³⁷ Jika istilah profetik dihubungkan dengan term النبوية dalam bahasa Arab, dapat dipahami bahwa Rasul saw adalah referensi otentik segala sesuatu. Hal tersebut berarti bahwa Nabi Muhammad saw merupakan panutan, baik dalam perkataan, perbuatan, atau persetujuannya.³⁸ Dengan demikian, makna profetik mengandung arti seseorang memiliki kualifikasi, sifat atau ciri seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad saw.

³² Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, 120.

³³ Abu Ahmadi. (1992). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka, 9.

³⁴ Ibrahim. (1998). *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 89.

³⁵ Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, 121.

³⁶ M. Dagum. (2006). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 897.

³⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. (2007). *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*. Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 44.

³⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suawid. (2009). *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: Pro-U Media, 42.

Pendidikan profetik merupakan pendidikan yang orientasi peserta didiknya dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas. Oleh karena itu, standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang terinternalisasi dalam individu dan teraktualisasi secara sosial.³⁹

Target utama pendidikan profetik adalah pencapaian tujuan dan cita-cita tertinggi pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang memiliki keteguhan iman dan pengetahuan yang dalam sebagai ciri insan kamil.⁴⁰

Misi ajaran Islam yang sesungguhnya adalah misi pendidikan profetik itu sendiri, yaitu terwujudnya manusia yang paripurna (insan kamil) sehat jasmani, rohani dan akal, serta berakhlak mulia. Selain itu manusia paripurna juga memiliki pengetahuan dan keterampilan hidup (life skill) yang memungkinkannya untuk memanfaatkan berbagai peluang yang Allah ciptakan di muka bumi ini, serta dapat mengelolanya demi kemaslahatan hidupnya secara pribadi dan untuk kemaslahatan bersama secara umum.⁴¹

Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan. Pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini dapat dipahami karena pendidikan berfungsi sebagai *transfer of knowlege* dan *transfer of culture* pada dari genereasi ke generasi. Sejalan dengan fenomena tersebut, pendidikan menjadi tumpuan bahkan tuntutan kemajuan masyarakat dalam lintasan zaman.⁴²

Dalam proses pendidikan termasuk pendidikan Islam, faktor determinan adalah faktor pendidik dan peserta didik. Pendidik di zaman

³⁹Moh. Roqib. (2016). Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhmmad. Purwokerto: An-Najah Press, 88.

⁴⁰Zakiah Daradjat, dkk. (1992). Ilmu Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 29.

⁴¹Ramayulis. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filsofis Sistem Pendidikan Islam, 121-122.

⁴²Nur Uhbiyati. (1999). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: CV. Pustaka Setia, 9.

Rasulullah saw adalah Nabi sendiri. Nabi mengemban misi utama sebagai pendidik, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya QS Ali Imran/3: 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya:

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."⁴³

Al Qur'an juga menegaskan kepada umat Islam untuk senantiasa meneladani Rasulullah saw, sebagaimana disebutkan dalam QS al-'Araf/7:158.

قُلْ يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ
مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ
فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَكَلامِهِ وَأَتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".⁴⁴

⁴³Departemen Agama RI. (2010). Syaamil Al Qur'an; Miracle the Reference. Bandung: Sigma Publishing, 139.

⁴⁴Departemen Agama RI. (2010). Syaamil Al Qur'an; Miracle the Reference. Bandung: Sigma Publishing, 337.

Al-Qur'an menunjukkan bahwa Rasulullah menjadi model atau contoh dalam pelaksanaan ajaran Islam, termasuk di dalamnya pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasul saw. Dalam hal ini, Rasulullah dibimbing atau didik langsung oleh Allah swt agar dapat melaksanakan tugasnya dengan sempurna. Sejarah mencatat bahwa sebelum Muhammad saw memulai tugasnya sebagai rasul, yaitu memberikan pendidikan kepada umatnya, terlebih dahulu Allah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna melalui pengalaman, pengenalan serta perannya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya.⁴⁵ Dasar pendidikan Profetik itu terangkum dalam QS Ali Imran/3: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁴⁶

Terdapat tiga unsur dalam ayat tersebut yang perlu diuraikan. *Pertama*, menyeru kepada yang makruf (*ta`muruna bi al-ma`ruf*). Hal tersebut dapat dipahami sebagai semangat memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan (*humanisasi*). *Kedua*, mencegah segala bentuk kemungkar (*wa tanhauna 'an al-munkar*). Poin ini dapat dipahami sebagai upaya pembebasan dari segala bentuk penindasan (*liberasi*). *Ketiga*, beriman kepada Allah (*wa tu`minuna billah*) yang berarti gagasan transendensi.

⁴⁵Zuhairini, et al. (1986). Sejarah Pendidikan Islam. Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 18.

⁴⁶Departemen Agama RI. (2010). Syaamil Al Qur'an; Miracle the Reference. Bandung: Sigma Publishing, 125.

Sebuah konsep keimanan yang menyingkirkan segala bentuk penyembahan tuhan selain Allah swt.⁴⁷

Sejatinya, ketiga pilar tersebut seharusnya menjadi tema sentral pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus memuat unsur humanisasi, liberasi dan transendensi. Oleh karena itu, tiga pilar tersebut harus berjalan seirama dalam pendidikan Islam. Tanpa transendensi, pendidikan Islam tidak akan terealisasi. Demikian halnya dengan humanisasi, karena Islam adalah ikatan manusia dengan Allah sekaligus ikatan dengan sesama makhluk.⁴⁸ Dengan konsep liberasi pendidikan, manusia akan terbebas dari segala bentuk penindasan yang menyebabkan manusia kehilangan modal utama sebagai *khalifatullah fi al-Ardh* (manusia sebagai wakil Tuhan di alam jagad raya). Sebaliknya, ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena merupakan satu kesatuan. Oleh karena itu, pendidikan profetik adalah pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai transendensi, humanisasi dan liberasi plus transendensi. Pendidikan yang bercorak transenden sering kali tidak cukup, terlebih lagi dalam realitas pendidikan modern yang seringkali meminggirkan nilai-nilai humanisasi dan liberasi pendidikan.

PENUTUP

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan profetik adalah suatu model pendidikan yang terinspirasi dari model pendidikan yang dicontohkan oleh Muhammad saw. Model pembelajaran yang praktikkan Rasulullah bertujuan membentuk manusia yang produktif dan dapat berkontribusi terhadap lahirnya peradaban keilmuan

⁴⁷Dalam konteks ilmu sosial, konsep profetik juga diperkenalkan oleh Kuntowijoyo. Ia menyebutkan bahwa gagasan ilmu sosial profetik meliputi humanisasi, liberasi dan transendensi. Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan, 106-107.

⁴⁸Moh. Roqib. (2016). *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*, 35-36.

yang tidak berhenti pada level pengetahuan tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan keseharian.

Nabi saw senantiasa menjadikan kebaikan sebagai agenda dan misi utama dalam setiap tindakan seseorang. Beliau juga menjadi model manusia yang senantiasa menampik segala bentuk kemungkaran. Menjadi bukti ketinggian akhlak Nabi Muhammad saw. oleh karena itu, tindakan-tindakan beliau seringkali dicitrakan sebagai al-Qur'an.

Pendidikan profetik adalah pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga pilar tersebut seharusnya menjadi tema sentral pendidikan Islam. *Pertama*, menyeru kepada yang makruf (*ta`muruna bi al-ma'ruf*). Hal tersebut dapat dipahami sebagai semangat memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi). *Kedua*, mencegah segala bentuk kemungkaran (*wa tanhauna 'an al-munkar*). Poin ini dapat dipahami sebagai upaya pembebasan dari segala bentuk penindasan (liberasi). *Ketiga*, beriman kepada Allah (*wa tu'minuna billah*) yang berarti gagasan transendensi. Sebuah konsep keimanan yang menyingkirkan segala bentuk penyembahan tuhan selain Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Gani, H. Bustami dan Djohar Bahry, L.I.S. (1970). *Dassar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmadi, Abu. (1992). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alfiah. (2010). *Hadis Tarbawiy: Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi*. Pekanbaru: Al Mujtahadah Press.
- Asy Syalhub, Fu'ad. (2006). *Guruku Muhammad SAW*. Jakarta: Gema Insani.
- Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani. (2007). *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*. Yogyakarta: Pustaka al-Furqan.
- Chaeruddin. B. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah*. Cet. I; Yogyakarta: Lanarka Publisher.
- Dagum, M. (2006). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

- Danim, Sudarwan. (2006). *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiyah, dkk. (1992). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2010). *Syaamil Al Qur'an; Miracle the Reference*. Bandung: Sigma Publishing.
- Ibrahim. (1998). *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Jahya, Muchtar dan M. Sanusi Latif. (1973). *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Trasendental*. Bandung: Mizan.
- Nur Abdul Hafizh Suawid, Muhammad. (2009). *Prophetic Parenting*. terj. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Purwanto, M. Ngalim. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra Daulay, Hidar. (2009). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, Moh. (2016). *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhmmad*. Purwokerto: An-Najah Press.
- Rosyadi, Khoiron. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifuddin Anshari, Endang. (1991). *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shihabuddin. (1995). *Pendidikan Islam Di Rumah, sekolah dan Masyarakat*. Cet.I, Jakarta: Gema Insani Press.
- Shofan, Moh. (2004). *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Syafi'i Antonio (Nio Gwan Chung), Muhammad. (2008). *Muhammad SAW the Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Centre.
- Syarif, Z. (2014). *Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius*. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1-16.
- Uhbiyati, Nur. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ungguh Muliwan, Jasa. (2005). *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunus, Muhammad. (1990). Sejarah Pendidikan Islam. Cet.VI; Jakarta: Hidakarya Agung.

Zuhairini, et al. (1986). Sejarah Pendidikan Islam. Ditjen Binbaga Islam Depag RI.